

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Andragogi

1. Pengertian Andragogi

Istilah andragogi dikenal pertama kali yang dirumuskan oleh orang Jerman Alexander Kapp pada tahun 1833 (Nottingham Andragogy Group, 1983). Selanjutnya Malcolm Knowles adalah orang pertama kali membuat istilah “andragogi” menjadi meluas dikalangan pendidik orang dewasa di Amerika Utara pada tahun 1968. Malcolm Knowles menjelaskan bahwa andragogi merupakan suatu usaha untuk mengembangkan teori yang khusus diperuntukkan bagi pembelajaran atau membelajarkan orang dewasa. Malcolm Knowles juga menekankan bahwa orang dewasa dapat mandiri dan mengharapkan mengambil tanggungjawab atas keputusan mereka sendiri (Sudarwan Danim, 2013: 128).

Menurut Zainudin Arif (2012: hlm 2) andragogi dikenal berasal dari Bahasa Yunani yaitu andro yang berarti orang dewasa dan agogos yang berarti memimpin atau membimbing. Maka dengan demikian, andragogi dirumuskan sebagai suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar. Teori tersebut juga didukung oleh Anisah dan Samsyu (2011: 110) bahwa andragogi merupakan seni atau ilmu yang digunakan untuk membantu orang dewasa dan mempelajari pendidikan orang

dewasa. Sebagai bentuk proses pembelajaran warga belajar dalam kegiatan belajar.

Menurut Mustofa Kamil, definisi pendidikan orang dewasa merujuk pada kondisi peserta didik dewasa baik dilihat dari dimensi fisik (biologis), psikologis, dan sosial. Seseorang dikatakan dewasa secara biologis apabila ia telah mampu melakukan reproduksi. Adapun dewasa secara psikologis, berarti seseorang telah memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan dan keputusan yang diambil. Kemudian dewasa secara sosiologis, berarti seseorang telah mampu melakukan peran-peran sosial yang biasa berlaku di masyarakat. Dengan demikian, istilah dewasa didasarkan atas kelengkapan kondisi fisik juga usia, dan kejiwaan, di samping dapat berperan sesuai dengan tuntutan tugas dari status yang dimiliki.

Menurut Flores, et al. (1983), seorang akan termotivasi untuk belajar apabila ia dapat memenuhi keinginan dasarnya. Keinginan dasar tersebut, antara lain (1) keamanan: secara ekonomis, sosial, psikologis, dan Spiritual; (2) kasih sayang atau respon: keakraban, kesukaan berkumpul dan bergaul, atau rasa memiliki; (3) pengalaman baru: petualangan, minat, ide, cara, dan teman baru; (4) pengakuan: status, prestise, dan menjadi terkenal. Di samping itu, faktor-faktor yang juga dapat mempengaruhi orang belajar antara lain faktor fisik seperti suasana belajar, ruangan, penerangan, dan faktor psikologis seperti sikap pembimbing, dorongan atau dukungan teman, kebutuhan, dan lain-lain (Mardikanto, 1981).

Definisi pendidikan orang dewasa juga dijelaskan menurut Lanundi (Suprijanto, 2007: 12) bahwa keseluruhan proses yang diorganisasikan, apa pun isi, tingkatan, metodenya, baik formal atau tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, akademi dan universitas seta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi dan budaya yang seimbang dan bebas.

Artinya orang dewasa dapat mencapai pencapaian perkembangan individual dan peningkatan partisipasi sosial. Pendidikan orang dewasa merupakan aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari yang hanya menggunakan sebagian waktu dan tenaganya untuk mendapatkan tambahan intelektual. Artinya bahwa orang dewasa melakukan kegiatan sebagian waktunya untuk mencari ilmu atau belajar sesuai yang dikehendakinya (Morgan dalam Suprijanto, 2007: 13).

Menurut Lunardi (2013: 108) menyatakan dari sisi psikologis orang dewasa telah terbentuk sikap tertentu dalam situasi belajar yaitu: Belajar merupakan keinginan. Maka orang dewasa tidak perlu diajar, tetapi ditumbuhkan keinginan dan kebutuhannya untuk memperoleh pengetahuan baru dan sikap baru. Keinginan belajar orang dewasa tumbuh

bila ditemukan arti pribadi bagi dirinya dan berhubungan dengan kebutuhan hidupnya. Belajar bagi orang dewasa adalah proses pengalaman. Ia harus mengalaminya untuk terus mau melakukannya. Proses belajar pada orang dewasa adalah khas dan individual. Setiap orang mempunyai cara dan kecepatan sendiri-sendiri untuk belajar memahami dan memecahkan masalah mengamati dan mencoba untuk berlatih cara-cara yang dilakukan orang lain dengan demikian cara lama yang dikuasai akan memperoleh cara baru yang lebih efektif. Pengalaman masa lampau yang ada dalam diri orang dewasa dapat digali dan ditata kembali dengan cara yang lebih bermakna ada dirinya. Setiap manusia mempunyai perasaan dan pikiran. Belajar adalah proses emosional dan intelektual hasilnya diharapkan meninggalkan kualitas dan kuantitas intelektual dan emosionalnya. Kemampuan orang dewasa untuk mengerti, menerima, menilai dan bersikap memerlukan proses berlahan serta tidak dapat dipaksakan.

Belajar bagi orang dewasa berhubungan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawabannya sendiri. Perbedaan antara anak-anak dan dewasa dapat ditinjau dari tiga hal yaitu:

1. Sosiologi, individu telah mampu melakukan peran-peran sosial yang biasa dibebankan kepadanya.
2. Psikologis, individu yang dapat mengarahkan diri sendiri, tidak selalu tergantung dengan orang lain, bertanggungjawab, mandiri, berani

mengambil resiko, mampu mengambil keputusan merupakan ciri orang dewasa.

3. Biologis, individu dikatakan dewasa apabila telah menunjukkan tanda-tanda kelamin sekunder.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa andragogi merupakan kegiatan membantu dan mendampingi orang dewasa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan yang dikehendakinya. Karena pada hakikatnya semua orang dewasa cenderung memperlihatkan kecenderungan gaya belajar didalam ia melakukan kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Keunikan itu berlatar pengalaman belajar yang telah diperolehnya sejak lahir. Perilaku orang dewasa dalam belajar merupakan hasil pengalaman belajarnya pada masa lalu. Dalam proses pembelajaran orang dewasa akan belajar sesuai dengan pengalaman yang telah dimilikinya. Pengalaman-pengalaman masa lalu akan memudahkan pemahaman ketika dalam proses pembelajaran.

2. Prinsip Belajar Orang Dewasa

Menurut Drs. Daryanto bahwasannya “pembelajaran orang dewasa (POD) melibatkan 8 (delapan) prinsip dasar yang disusun berdasarkan lingkungan belajar orang dewasa”, diantaranya adalah:

1) Belajar adalah berubah

- a. Belajar adalah perubahan pengetahuan, sikap atau perilaku.
- b. Memperoleh informasi pengetahuan baru merupakan bagian kehidupan orang dewasa setiap hari.

- c. Orang dewasa mencari kesempatan belajar.
- d. *Learning is individual process.*

Belajar dapat disebut sebagai sebuah perubahan perilaku. Perubahan pengetahuan merupakan hasil yang paling sering dicapai dalam pembelajaran orang dewasa.

2) **Orang dewasa harus ingin belajar**

- a. Orang dewasa memilih bagaimana aktifitas belajar.
- b. Beberapa program membutuhkan partisipasi.
- c. Efisiensi dan pencapaian belajar berhubungan dengan motivasi personal.
- d. Mengidentifikasi faktor dalam pembelajaran orang dewasa.
- e. Menumbuhkan "*felt need*" untuk peserta.

Orang dewasa bebas memilih bagaimana aktifitas belajar. Beberapa program membutuhkan partisipasi potensial mengurangi kualitas pembelajaran. Efisiensi belajar dan capaian hasilnya berhubungan langsung dengan motivasi personal kurangnya motivasi program pelayanan, workshop yang "*up to date*".

Harus disiapkan untuk mengidentifikasi factor dalam pembelajaran orang dewasa. Harus ditumbuhkan "*felt need*" peserta.

3) **Orang dewasa belajar sambil berbuat**

- a. Orang dewasa belajar paling baik melalui partisipasi langsung dalam proses pembelajaran.
- b. Perencanaan yang dimulai dari "*entry level*".

- c. Hambatan yang signifikan untuk belajar:
 - a) Penghargaan diri yang rendah.
 - b) Tidak percaya pada kemampuan sendiri.
 - c) Ketakutan kan ejekan dan kegagalan.
- d. Mengatur kegiatan yang menjamin keberhasilan.

Belajar terbaik bagi orang dewasa melalui partisipasi langsung terhadap proses pembelajaran. Pendidikan orang dewasa harus merencanakan program-program yang dimulai di tingkat “*entry*” kemudian meningkatkan kesempatan bagi orang dewasa untuk menjadi terlibat dalam pembelajaran. Mengatur kegiatan yang menjamin keberhasilan.

4) Fokus pada masalah nyata

- a. Pengetahuan dan keterampilan dengan aplikasi langsung.
- b. Orang dewasa tidak punya waktu atau kesabaran untuk belajar sesuatu yang tidak relevan.
- c. Gunakan pendekatan induktif untuk belajar:
 - a) Gunakan situasi nyata.
 - b) Identifikasi dan rumuskan masalah.
 - c) Mengusulkan alternatif sosial.
 - d) Membangun kesimpulan.

Fokus pada pengetahuan dan keterampilan yang memiliki aplikasi langsung. Kebanyakan orang dewasa tidak mempunyai waktu, kesabaran, atau keinginan untuk belajar informasi yang tidak relevan. Hilangkan

“Apa hubungannya dengan saya”? Gunakan pendekatan induktif untuk belajar, gunakan situasi nyata, studi kasus, bermain peran, demonstrasi. Kesimpulan melibatkan prinsip umum atau .

- d. Strategi induktif lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan deduktif dengan pelajar dewasa.
- e. Gunakan banyak contoh yang mengarah untuk memecahkan masalah atau meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan.
- f. Informasi dan pengetahuan lebih lama dipertahankan orang dewasa dengan menggunakan pendekatan induktif.

5) **Pengalaman mempengaruhi belajar**

- a. Pengalaman mempengaruhi (+ atau -) belajar orang dewasa.
- b. *Experience influences (+ or -) adult learning.*
 - a) Pengalaman adalah karakteristik kumulatif.
 - b) Bervariasi secara luas diantara kelompok orang dewasa.
 - c) Peserta tertanam pengalaman sebelumnya.
 - d) Kemungkinan terlalu luas atau kurang ruang lingkungannya.
 - e) Menambah pengetahuan baru atau keterampilan adalah “ketergantungan hidup”.
 - f) Mengenali pengaruh plus dan minus.
- c. Belajar kembali diperlukan dalam masyarakat saat ini.

6) **Lingkungan belajar informal**

- a. Peraturan menghambat orang dewasa.
- b. Kendali perendaman dalam poses pendidikan.

- c. Kebanyakan orang dewasa menerima petunjuk hidup.
- d. Diperlukan istirahat untuk refreshing.
- e. Istirahat terjadwal meningkatkan proses belajar.
- f. Berikan kesempatan interaksi antar peserta.
- g. Mengajukan diskusi informal yang rileks.

Aturan yang keras menghambat belajar orang dewasa. Berikan keleluasan orang dewasa untuk terlibat penuh dalam proses. Kebanyakan orang dewasa menerima petunjuk sikap. Tingkat penerimaan tergantung pada keterlibatan. Orang dewasa mengembangkan peraturannya sendiri. Merangsang pembelajaran sendiri secara terarah. Menyediakan perhatian pada aspek positif belajar.

7) **Variasai metode pembelajaran**

- a. Orang dewasa belajar melalui keinginannya.
- b. Keinginan yang banyak meningkatkan retensi.
- c. Jelaskan antara efektifitas dan efisiensi.
- d. Jelaskan arah ketika merencanakan program; tujuan program dan sasaran program.
- e. Inklusi semua indera meningkatkan efektivitas belajar orang dewasa.
- f. Memasukkan kegiatan yang membutuhkan rangsangan sensor.
- g. Penjelasan efisiensi instruksional dan efektivitas instruksional pada pendidikan orang dewasa.
 - a) Memaksimalkan efektivitas: retensi jangka panjang.
 - b) Memaksimalkan efisiensi: transmisi informasi.

8) **Pendampingan, bukan nilai**

- a. Orang dewasa mengevaluasi pencapaian atau performanya secara individual.
- b. Hindari penerapan standar yang ketat, kecuali dibutuhkan untuk keahlian khusus atau kebutuhan sertifikasi.
- c. Orang dewasa mendapat keuntungan dari peningkatan kemampuan sebagai pembelajar.

3. **Kebutuhan belajar orang dewasa**

Orang dewasa tidak cukup hanya dengan memberi tambahan pengetahuan, tetapi harus dibekali juga dengan rasa percaya yang kuat dalam pribadinya. Pertambahan pengetahuan saja tanpa kepercayaan diri yang kuat, niscaya mamapu melahirkan perubahan ke arah positif berupa adanya pembaharuan baik fisik maupun menatal secara nayata, meyeluruh dan berkesinabungan.

Perubahan perilaku bagi orang dewasa terjadi memalui adanya proses pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan dirinya sebagai individu, dan dalam hal ini, sangat memungkinkan adanya partisipasi dalam kehidupan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan diri sendiri, maupun kesejahteraan diri sendiri, maupun kesejahteraan bagi orang lain, disebabkan produktifitas yang lebih meningkat. Bagi orang dewasa pemenuhan kebutuhannya sangat mendasar, sehingga setelah kebutuhan itu terpenuhi ia dapat beralih ke arah usaha pemenuhan kebutuhan lain yang lebih masih diperlukan sebagai penyempurnaan hidupnya.

Dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan yang fundamental, penulis mengacu pada teori Maslow tentang piramida kebutuhan sebagai berikut;



Gambar II. 1. Piramida kebutuhan belajar

Setiap individu wajib terpenuhi kebutuhannya yang paling dasar (sandang dan pangan), sebelum ia mamapu merasakan kebutuhannya yang lebih tinggi sebagai penyempurnaan kebutuhan dasar tadi, yakni kebutuhan keamanan, penghargaan, harga diri, dan aktualitas dirinya. Bilamana kebutuhan paling dasar yakni kebutuhan fisik berupa sandang, pangan, dan papan belum terpenuhi, maka setiap individu belum membutuhkan atau merasakan apa yang di namakan sebagai harga diri.

Setelah kebutuhan dasar itu terpenuhi, maka setiap individu perlu rasa aman jauh dari rasa takut, kecemasan, dan kekhawatiran akan keselamatan dirinya, sebaba ketidakamanan hanya melahirkan

kecemasan yang berkepanjangan. Kemudian kalau rasa aman telah terpenuhi, maka setiap individu butuh penghargaan terhadap azasi dirinya yang diakui oleh tiap individu di luar dirinya. Jika kesemuanya itu terpenuhi barulah individu itu merasakan mempunyai harga diri. Dalam kegiatan ini, tentunya pendidikan orang dewasa yang memiliki harga diri dan jati dirinya membutuhkan pengukuran, dan ini akan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Secara psikologis, dengan mengetahui kebutuhan orang dewasa sebagai peserta kegiatan pendidikan/pelatihan, maka akan dapat dengan mudah dan dapat ditentukan kondisi belajar yang harus di ciptakan, isi materi apa yang harus di berikan, strategi, teknik serta metode apa yang cocok digunakan.

Menurut Lunandi (1987) yang terpenting dalam pendidikan orang dewasa adalah: apa yang dipelajari pelajar, bukan apa yang di peroleh orang dewasa dari seperti pertemuan pendidikan /pelatihan, Ukan apa yang di lakukan pengajar atau pelatihan atau penceramahan dalam pertemuan itu.

4. Karakteristik Pendidikan Orang Dewasa

Proses andragogi mengandung tujuh unsur-unsur pertanyaan yang harus dijawab oleh pendidik. Tujuh pertanyaan yang dimaksud adalah (1) prosedur apakah yang paling menghasilkan suasana yang mendorong belajar; (2) prosedur apakah yang dapat digunakan untuk membawa partisipan terlibat dalam perencanaan; (3) prosedur apakah yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengidentifikasi kebutuhan

belajarnya secara realistis dan bertanggung jawab; (4) prosedur apakah yang dapat digunakan untuk membawa warga belajar menerjemahkan kebutuhan yang telah didiagnosis ke dalam tujuan belajar; (5) prosedur apakah yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengidentifikasi sumber-sumber belajar dan mengembangkan strategi pemanfaatannya guna mencapai tujuan belajar; (6) bagaimana membantu peserta didik membuat rencana tujuan belajar; dan (7) bagaimana melibatkan peserta didik didalam penilaian belajar mereka.

Implikasi dari pertanyaan-pertanyaan itu akan mengacu pada langkah-langkah belajar untuk pendidikan orang dewasa. Implikasi yang dimaksud adalah bagaimana menyelenggarakan pembelajaran yang kondusif dan dibutuhkan oleh orang dewasa dalam proses belajarnya.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk mewujudkan hal tersebut adalah: (1) menciptakan iklim untuk belajar; (2) menyusun suatu bentuk perencanaan kegiatan secara bersama dan saling membantu; (3) menilai atau mengidentifikasi minat, kebutuhan dan nilai-nilai; (4) menetapkan tujuan belajar; (5) merancang kegiatan belajar; (6) melaksanakan kegiatan belajar; dan, (7) mengevaluasi hasil belajar (menilai kembali pemenuhan minat, kebutuhan, dan pencapaian nilai-nilai). Dengan ketujuh langkah tersebut, maka andragogi dapat dipandang sebagai suatu model sistem belajar "*feed back loop*" (gelung umpan balik). Dalam pengertian ini andragogi dapat dipandang sebagai suatu proses perkembangan yang berkelanjutan untuk belajar orang dewasa.

Berdasarkan hal di atas, karakteristik pendidik orang dewasa itu antara lain harus memiliki beberapa kemampuan sebagai berikut:

- a. Memiliki keahlian dalam mengelola pembelajaran.

Fungsi utama dari seorang tutor (fasilitator) dalam kegiatan yang bersifat andragogi adalah mengatur dan membimbing proses andragogi itu sendiri, ketimbang mengatur isi pelajaran sebagaimana halnya dalam pedagogi. Isi kegiatan belajar secara andragogi sangat beraneka ragam tergantung pada sumber sumber belajar serta minat atau kebutuhan peserta didik. Sedangkan fasilitator tidak diperlukan sebagai ahli dalam isi pelajaran, tetapi diperlukan sebagai proses andragogi itu berjalan secara efektif. Karena itu diharapkan agar fasilitator dapat mengetahui sedikit banyak mengenai isi pengetahuan. Dengan demikian, andragogi sebagai kegiatan pendidikan yang berkelanjutan bagi orang dewasa merupakan: (1) cara untuk belajar secara langsung dari pengalaman; (2) suatu proses pendidikan kembali yang dapat mengurangi konflik-konflik sosial melalui kegiatan-kegiatan antara pribadi dalam kelompok belajar; dan (3) suatu proses diarahkan sendiri, di mana pendidik secara terus-menerus dapat menilai kembali kebutuhan belajar yang timbul dari tuntutan situasi yang selalu berubah.

Berdasarkan ketiga pertanyaan tersebut, maka andragogi secara harfiah dapat diartikan sebagai ilmu dan seni membantu/membimbing orang dewasa belajar. Namun karena orang dewasa sebagai individu yang

sudah mandiri dan mampu mengarahkan dirinya sendiri, maka dalam andragogi yang terpenting dalam proses interaksi belajarnya adalah kegiatan belajar mandiri yang bertumpu kepada peserta didik itu sendiri, bukan seperti seorang guru mengajarkan sesuatu kepada murid-muridnya.

b. Memiliki banyak pengalaman hidup dan mampu membaca situasi.

Seorang pelatih harus mampu membaca situasi perilaku dari peserta pelatihan untuk mengarahkan pada tujuan tersebut. Hal ini didasari prinsip-prinsip teori perilaku bahwa prinsip yang paling penting dari teori belajar perilaku ialah perilaku berubah menurut konsekuensi-konsekuensi berlangsung. Konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat perilaku, sedangkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan akan melemahkan perilaku.

Asumsi-asumsi pokok menggunakan pendekatan andragogi berdasar pada empat asumsi: (1) bahwa orang dewasa mengarahkan tujuan belajarnya sendiri; (2) bahwa pengetahuan yang telah dimilikinya merupakan sumber belajar untuk pembelajaran selanjutnya; (3) bahwa orang dewasa belajar setelah ia sendiri merasa ingin belajar, kegiatan belajar adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup (rumah, pekerjaan, dan sebagainya); (4) orang dewasa belajar karena mencari kompetensi untuk memenuhi kebutuhannya yang lebih tinggi, seperti kebutuhan untuk pengembangan potensi diri, mereka ingin merasakan hasil dari belajarnya, apa yang dipelajari harus dapat dirasakan. Dalam mengelola pembelajaran terhadap orang dewasa, pendidik atau

fasilitator dituntut untuk menjalankan perannya sesuai dengan 16 prinsip pembelajaran yang dikemukakan Knowles sebagai berikut:

1. Menyingkapkan kemungkinan baru kepada peserta belajar untuk pemenuhan kebutuhan sendiri;
2. Membantu peserta belajar mengungkapkan aspirasi mereka sendiri;
3. Membantu peserta belajar mendiagnosis masalah yang dihadapinya;
4. Membantu peserta belajar mengidentifikasi masalah kehidupan yang diakibatkan oleh kebutuhan belajar mereka;
5. Mengusahakan kondisi fisik yang kondusif bagi orang dewasa yang belajar;
6. Menerima dan memperlakukan peserta belajar sebagai manusia yang memiliki harga diri;
7. Berusaha membina hubungan kepercayaan dan kerja sama di antara sesama peserta belajar;
8. Menjadi rekan sepembelajaran dalam lingkup semangat gemar meneliti;
9. Melibatkan peserta belajar untuk saling membantu dalam proses perumusan tujuan belajar;
10. Berbagi metode yang potensial di antara sesama peserta belajar untuk mencapai tujuan ini;
11. Membantu peserta belajar mengorganisasikan diri untuk mengerjakan tugas;

12. Membantu peserta belajar memanfaatkan pengalaman mereka sendiri sebagai sumber belajar;
13. Mencocokkan penyajian sumbernya sendiri dengan tingkat pengalaman belajar;
14. Membantu peserta belajar memadukan pelajaran baru dengan pengalaman mereka sendiri;
15. Melibatkan peserta belajar dalam menemukan kriteria dan metode-metode untuk mengukur kemajuan belajar;
16. Membantu peserta belajar mengembangkan dan menerapkan prosedur penilaian kemampuan sendiri.

Keenambelas prinsip yang dikemukakan Knowles di atas relevan dengan tujuan pendidikan yang diharapkan Paulo Freire, yaitu mampu merangsang manusia untuk berpikir mandiri dalam rangka menciptakan gagasan-gagasan yang otentik dan orisinal. Dalam hal ini, Freire menginginkan agar pendidik membebaskan peserta didik dari budaya otoriter yang serba mendikte dan memerintah, karena budaya ini dapat mematikan daya kritis dan kreatif manusia. Karena itu, pola pendidikan yang diusulkan Freire adalah pendidikan yang dapat “menolong manusia untuk meningkatkan sikap kritis terhadap dunia”, dan dengan cara itu manusia dapat melakukan perubahan.

Berkaitan dengan gagasan Freire di atas, pola pendidikan orang dewasa harus disesuaikan dengan upaya untuk mengembangkan sikap

kemandirian tersebut. Karena itu menurut Freire, sebagai pendidik atau fasilitator harus menghindari sikap dan tindakan sebagai berikut:

1. Fasilitator mendominasi dan peserta belajar sebagai pihak yang diajar;
2. Fasilitator mengetahui segala sesuatu atau serba tahu, sedangkan peserta belajar tidak tahu apapun;
3. Fasilitator berpikir, kemudian peserta belajar memikirkan apa yang dipikirkan fasilitator;
4. Fasilitator menerangkan, peserta belajar memperhatikan apa yang diterangkan oleh fasilitator tanpa gangguan;
5. Fasilitator mendisiplinkan, peserta belajar didisiplinkan;
6. Fasilitator memilih dan memaksakan pilihannya, peserta belajar tunduk patuh;
7. Fasilitator bertindak, peserta belajar mengimajinasikan tindakan yang dilakukan oleh fasilitator;
8. Fasilitator tanpa konsultasi dengan peserta belajar memilih program, peserta belajar harus menyesuaikan diri;
9. Fasilitator mengacaukan otoritas pengetahuan dengan otoritas profesional untuk melakukan tantangan terhadap kebebasan peserta belajar;
10. Fasilitator merupakan subjek proses pembelajaran, sedangkan peserta belajar sebagai objek.

Selain berupaya menghindari beberapa sikap dan tindakan di atas, pendidik/ fasilitator juga harus mampu membangun lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk terselenggaranya pembelajaran orang dewasa yang aktif dan baik. Setidaknya ada 5 (lima) model yang harus dibangun oleh pendidik/fasilitator agar peserta didik mampu memmanifestasikan hal-hal sebagai berikut:

- a) *Self-affirmation*, yaitu peserta didik harus memandang dirinya sendiri sebagai peserta didik yang efektif, sedangkan tugas pendidik/fasilitator adalah memberikan masukan-masukan yang mampu memperkuat pandangan siswa tersebut.
- b) *Personal meaning*, yaitu peserta didik mampu menemukan makna pembelajaran, artinya pembelajaran relevan dengan kebutuhan dirinya.
- c) *Active learning*, yaitu peserta didik aktif selama kegiatan pembelajaran dapat berupa secara fisik melakukan sesuatu atau secara intelektual melakukan sesuatu (sebagai abstraksi dari peserta didik yang bersifat reflektif).
- d) *Collaborative*, yaitu peserta didik mampu berkolaborasi satu sama lain dalam proses pembelajaran dan tidak berpandangan bahwa belajar itu merupakan pengalaman terisolasi.
- e) *Empowering*, yaitu peserta didik mampu membentuk proses belajar mengontrol apa yang sudah dipelajarinya dan mampu mengontrol arah pembelajaran.

Dalam bukunya “Pendidikan Orang Dewasa” karangan Hery Tarno Daryanto karakteristik orang dewasa diantaranya:

- 1) Memiliki banyak pengalaman hidup.
- 2) Memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Orang dewasa termotivasi untuk belajar karena ingin memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan berprestasi secara personal, keputusan dan perwujudan diri.
- 3) Banyak peranan dan tanggung jawab yang dimiliki. Menimbulkan persaingan terhadap permintaan waktu antar setiap peranan yang ia miliki. Menyebabkan keterbatasan waktu untuk belajar. Penting bagi pendidik orang dewasa untuk memiliki sensitifitas dan memahami adanya persaingan penggunaan waktu.
- 4) Kurang percaya diri atas kemampuan yang mereka miliki untuk belajar kembali. Kepercayaan-kepercayaan yang tidak benar untuk belajar, usia lanjut dan faktor fisik juga meningkatkan ketidakpercayaan diri orang dewasa untuk kembali belajar.
- 5) Pengalaman dan tujuan hidup orang dewasa lebih beragam dari pada para pemuda. Dan hal ini dapat dijadikan suatu kekuatan positif yang dapat dimanfaatkan melalui pertukaran pengalaman dikalangan pembelajar orang dewasa.

Makna belajar bagi orang dewasa. Belajar adalah suatu proses mental yang terjadi dalam benak seseorang yang melibatkan kegiatan berfikir. Bagi pendidikan orang dewasa melalui pengalaman-pengalaman belajar makna belajar diberikan.

B. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah hal yang penting dalam proses belajar, setiap orang harus mempunyai motivasi, karena motivasi adalah salah satu penunjang agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Menurut Mc. Donald *Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan. Menurut Clayton Alderfer (dalam Nashar, 2004:42) Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu belajar (Koeswara,1989;Siagia,1989;Sehein, 1991;Biggs dan Tefler, 1987 dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006)

Sudarwan (2002:2) motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai

prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendaknya. Hakim (2007:26) mengemukakan pengertian motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Handoko (1992:59), untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa, dapat di lihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

- a) Kuatnya kemauan untuk berbuat
- b) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar
- c) Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain
- d) Ketekunan dalam mengerjakan tugas

Sedangkan menurut Sardiman (2001:81) motivasi belajar memiliki indikator sebagai berikut:

- a) Tekun menghadapi tugas.
- b) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa.
- d) Lebih senang bekerja mandiri
- e) Cepat bosan pada tugas rutin
- f) Dapat mempertahankan pendapatnya

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasilah yang membuat seseorang berjuang untuk mencapai tujuannya, kuatnya motivasi

berbanding lurus dengan perjuangan yang dikerahkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Fungsi Motivasi

Motivasi mampu menggerakkan seseorang untuk memiliki banyak energi untuk melakukan suatu pekerjaan termasuk kegiatan belajar. Oleh karena itu motivasi memiliki fungsi dalam proses belajar seseorang.

Menurut Djamarah (2008: 156-158) motivasi memiliki fungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. Untuk lebih jelasnya berikut akan dijelaskan fungsi motivasi dalam belajar:

a) Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka memuaskan rasa ingin tahu dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong seseorang untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Disini seseorang akan mengambil sikap seiring dengan minat terhadap objek, sehingga mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu.

b) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Disini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar.

c) Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Peserta didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang akan diabaikan. Sesuatu yang akan dicari Peserta didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada peserta didik dalam belajar.

Dari penjelasan di atas menunjukkan berarti bahwa motivasi terfokus lebih pada orientasi dari pada kekuatan motivasi: “orientasi motivasi menyangkut sikap yang mendasari dan tujuan yang menimbulkan tindakan yang menyangkut cara tindakan”. Motivasi dalam hal ini dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, yang membedakannya adalah motivasi ekstrinsik mengacu pada kinerja dari suatu kegiatan untuk mencapai beberapa hasil sedangkan motivasi intrinsik lebih mengacu pada melakukan kegiatan untuk kepuasan yang melekat pada kegiatan itu sendiri”.

Motivasi belajar memiliki peran yang cukup besar bagi proses pelaksanaan pembelajaran, terutama pada proses belajar peserta didik. Pentingnya motivasi belajar bagi peserta didik (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 85) adalah sebagai berikut:

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan temannya sebaya.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar.

- d. Membesarkan semangat belajar.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (disela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan.

Kelima hal tersebut di atas menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut disadari oleh masing-masing individu. Apabila motivasi disadari oleh warga belajar, maka tugas belajar akan dapat terselesaikan dengan baik.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai pentingnya fungsi motivasi, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, penentu arah dan penyeleksi perbuatan yang mampu menyadarkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran khususnya di Paket C, sehingga warga belajar bisa menyelesaikan dengan baik sesuai yang diharapkan.

3. Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 97-100) adalah :

- a) Cita-cita atau aspirasi peserta didik/ siswa memperkuat motivasi belajari intrinsik maupun *ekstrinsik*. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri;
- b) Kemampuan peserta didik/siswa. Keinginan perlu dibarengi dengan adanya kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan

- memperkuat motivasi untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan;
- c) Kondisi peserta didik/ siswa. Kondisi yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Kondisi jasmani seperti kesehatan akan berpengaruh keinginan untuk belajar. Kondisi rohani seperti keadaan emosional mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi;
 - d) Kondisi lingkungan peserta didik/ siswa. Lingkungan dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan, dan kehidupan kemasyarakatan. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat;
 - e) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran. Warga belajar/Peserta didik memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio dan televisi semakin menjangkau siswa. Lingkungan siswa tersebut mendinamiskan motivasi belajar;
 - f) Upaya Tutor/guru dalam membelajarkan peserta didik/siswa. Tugas profesional Tutor/guru yang membelajarkan peserta didik/siswa

tidak hanya belajar pada saat proses pembelajaran, namun belajar adalah sepanjang hayat.

Unsur-unsur tersebut bersifat dinamis dalam pengaruhnya terhadap motivasi individu. Unsur-unsur yang mempengaruhi saling bersinergi baik unsur yang terdapat dalam diri individu dan faktor lingkungan individu. Pengaruh kuat dari unsur-unsur tersebut akan menghasilkan tingginya motivasi, demikian pula sebaliknya.

Sardiman (2006: 89-91) membagi motivasi belajar menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

- a. Motivasi *intrinsik* yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri individu seperti minat, bakat dan intelegensi.
- b. Motivasi *ekstrinsik* yaitu motivasi timbul karena adanya perangsang dari luar, misalnya keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Peran motivasi baik *intrinsik* maupun ekstrinsik sangat berpengaruh pada kondisi belajar warga belajar. Motivasi paling berpengaruh pada pencapaian tujuan adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu. Motivasi *eksterinsik* diperlukan sebagai faktor eksternal pencapaian suatu tujuan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:86-89) motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi primer dan motivasi sekunder. Motivasi primer adalah yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari biologis atau

jasmani manusia. Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari. Motivasi sekunder atau motivasi sosial memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Perilaku motivasi sekunder juga terpengaruh oleh adanya sikap. Sikap adalah suatu motif yang dipelajari.

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana tingkah lakunya tidak hanya didorong oleh faktor biologis saja tetapi juga faktor-faktor sosial. Perilaku individu terpengaruh oleh tiga komponen penting seperti afektif, kognitif dan konatif.

Komponen afektif adalah aspek emosional yang meliputi sikap dan emosi. Komponen kognitif adalah aspek intelegensi yang terkait dengan pengetahuan. Komponen konatif adalah kemauan dan kebiasaan bertindak. Motif dasar berasal dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh kebutuhan. Berbeda dengan motivasi sekunder yang perlu dipelajari terlebih dahulu oleh individu. Motif yang dipelajari akan menuntun individu mencapai tujuan yang dikehendakinya.

4. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Keke T. Aritonang, (2008) motivasi peserta didik meliputi beberapa dimensi yang dapat dijadikan indikator. Dalam menilai motivasi warga belajar diperlukan aspek-aspek yang terukur yaitu sebagai berikut:

- a. Ketekunan dalam belajar
 - 1) Kehadiran di sekolah
 - 2) Mengikuti KBM di kelas

- 3) Belajar di rumah
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan
 - 1) Sikap terhadap kesulitan
 - 2) Usaha mengatasi kesulitan
 - c. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar
 - 1) Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran
 - 2) Semangat dalam mengikuti KBM
 - d. Berprestasi dalam belajar
 - 1) Keinginan untuk berprestasi
 - 2) Kualifikasi hasil
 - e. Mandiri dalam belajar
 - 1) Penyelesaian tugas/ PR
 - 2) Menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran

Menurut Abin Syamsudin Makmun (2003:4) mengemukakan bahwa indikator motivasi antara lain: “1) Durasi kegiatan, 2) Frekuensi kegiatan, 3) Presistensinya pada tujuan kegiatan, 4) Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi kegiatan dan kesulitan untuk mencapai tujuan kegiatan, 5) Pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan, 6) Tingkatan aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan, 7) Tingkat kualifikasi prestasi, 8) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan. Peningkatan motivasi belajar dapat dilakukan dengan mengidentifikasi beberapa indikator motivasi.

Indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno (2014: 23), dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan pendapat di atas, indikator motivasi warga belajar dalam mengikuti pembelajaran pada pendidikan Kesetaraan Paket C di SPNF-SKB Kota Tasikmalaya yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah frekuensi kehadiran warga belajar dalam mengikuti pembelajaran, lingkungan masyarakat tempat tinggal warga belajar, pemanfaatan Hp sebagai alat informasi dan komunikasi, Kesiapan, kepuasan dan pengalaman yang dimiliki warga belajar paket C, kemampuan tutor, serta semangat dalam mengikuti pembelajaran, keinginan untuk berprestasi, kualifikasi hasil, penyelesaian tugas, keaktifan saat Tutorial. Beberapa indikator di atas mampu menggambarkan tinggi rendahnya motivasi seseorang warga belajar dalam mengikuti pembelajaran khususnya pada program Kesetaraan Paket C di SPNF-SKB Kota Tasikmalaya.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini dikemukakan penelitian yang relevan dengan membahas permasalahan yang sesuai dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Apriliyana Megawanti, tahun 2013 yang berjudul “Penerapan Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogi) Pada Program Life Skill Di SKB Kabupaten Pati” dalam penelitiannya mengungkapkan Proses pembelajaran yang menerapkan model pendidikan kecakapan hidup terintegrasi dalam mata pelajaran ini bersifat induktif, maksudnya pendekatan yang membangun pengetahuan melalui kejadian fenomena empirik dengan menekankan pada belajar pengalaman langsung. Pengembangan kurikulum dengan model pendidikan kecakapan hidup ini bersifat tematik, yakni pendekatan yang mengorganisasikan pengalaman dan mendorong terjadinya pengalaman belajar yang meluas tidak hanya tersekat-sekat oleh batasan pokok bahasan, sehingga dapat mengaktifkan warga belajar dan menumbuhkan kerjasama. Pengembangan kurikulum ini sekaligus juga sebagai upaya konstruktif, sebab termuat satu pendekatan yang sesuai dalam pembelajaran berbasis kompetensi, di mana peserta didik membangun pengetahuannya sendiri. Model pembelajaran pendidikan kecakapan hidup yang terintegrasi dengan mata pelajaran ini merupakan salah satu pendekatan untuk memposisikan peran pendidikan nonformal, khususnya pendidikan kesetaraan adalah melihat peran program tersebut untuk menolong individu, keluarga, masyarakat, dan negara dalam menjawab permasalahan, salah satu masalah adalah tidak semua lulusan sekolah melanjutkan pendidikannya.

2. Penelitian Irwan Djumena, University of Sultan Ageng Tirtayasa Vol.1.No.1, Hlm 17-28. Februari 2016 ISSN 2541-1462, jurnal ini yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Orang Dewasa Pada Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah Fkip Untirta” Proses belajar orang dewasa memiliki perbedaan dengan proses pembekajaran pada anak-anak (pedagogi), dimana pembelajaran pada orang dewasa kegiatan belajar dipandang sebagai proses transformasi yaitu dalam bentuk mengubah (modifying), mempelajari kembali (relearning), memperbarui (up dating) dan mengamati (replacing), sedangkan pembelajaran pada anak dipandang sebagai proses pembentukan dan perolehan (aquiring), pengumpulan , skills, strategi dan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman. Pendekatan pembelajaran antara orang dewasa dan anak berbeda maka dipandang tepat apabila para pendidik dilingkungan perguruan tinggi memahami dan mampu mengimplementasikan model pendekatan pembelajaran pada orang dewasa pada setiap mahasiswa. proses pembelajaran dapat memberikan dan menanamkan pembelajaran yang berbasis pembelajaran orang dewasa, dengan cara menanamkan kepada mahasiswa untuk aktif yaitu’ Pembelajaran Mandiri, Kerjasama KLP, pemecahan masalah, pembelajaran Interaktif Penelitian ini difokuskan pada proses pendekatan pembelajaran orang dewasa yang diterapkan oleh para pendidik dilingkungan Untirta, dengan sub fokus masalah 1) perlunya

implementasi model pembelajaran orang dewasa pada kegiatan pembelajaran pendidikan luar sekolah, 2) implementasi model pembelajaran orang dewasa dipandang tepat untuk menunumbuhkan kemandirian pada mahasiswa Pendidikan Luar sekolah Berdasarkan hasil penelitian dengan focus penelitian “Implementasi model pembelajaran orang dewasa pada mahasiswa PLS FKIP Untirta tahun 2015“, dapat dinyatakan bahwa implementasi kegiatan pembelajaran andragogik yang dilaksanakan oleh dosen di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FKIP Untirta sudah dilaksanakan dengan katagori baik, yaitu rerata 0,89 persen dari dosen yang mengajar sudah secara terus menerus melaksanakan kegiatan mengajarnya berbasis orang dewasa, sedangkan 0,11 persen diantara dosen yang mengajar di jurusan pendidikan luar sekolah dalam kategori belum mencerminkan pendekatan model pembelajaran orang dewasa.

3. Penelitian Ayub Setiawan (Universitas Jember, 2011). Skripsi ini tentang “Penerapan Prinsip-Prinsip Pendidikan Orang Dewasa Dalam Metode Pembelajaran Kelompok Belajar Paket C Oleh Mahasiswa Kk-Ppl di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Bondowoso Tahun Pelajaran 2011/2012”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa dalam metode pembelajaran kelompok belajar paket C di SKB Bondowoso Tahun 2011/2012 telah diterapkan oleh tutor atau mahasiswa KK-PPL. Prinsip tersebut meliputi motivasi, komunikasi dua arah, latihan serta

belajar aktif. Dari hasil penelitian yang berjudul Penerapan Prinsip-Prinsip Pendidikan Orang Dewasa Dalam Metode Pembelajaran Kelompok Belajar Paket C Di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Bondowoso Tahun Pelajaran 2011/2012, maka saran yang dapat peneliti sampaikan kepada tutor atau Mahasiswa KK-PPL hendaknya dapat menerapkan ilmu yang dimilikinya dengan maksimal yang ada kaitannya dengan pendidikan orang dewasa, sehingga mampu menciptakan suasana belajar dan diskusi yang lebih bervariasi sehingga dapat memacu dan menumbuhkan semangat belajar warga belajar.

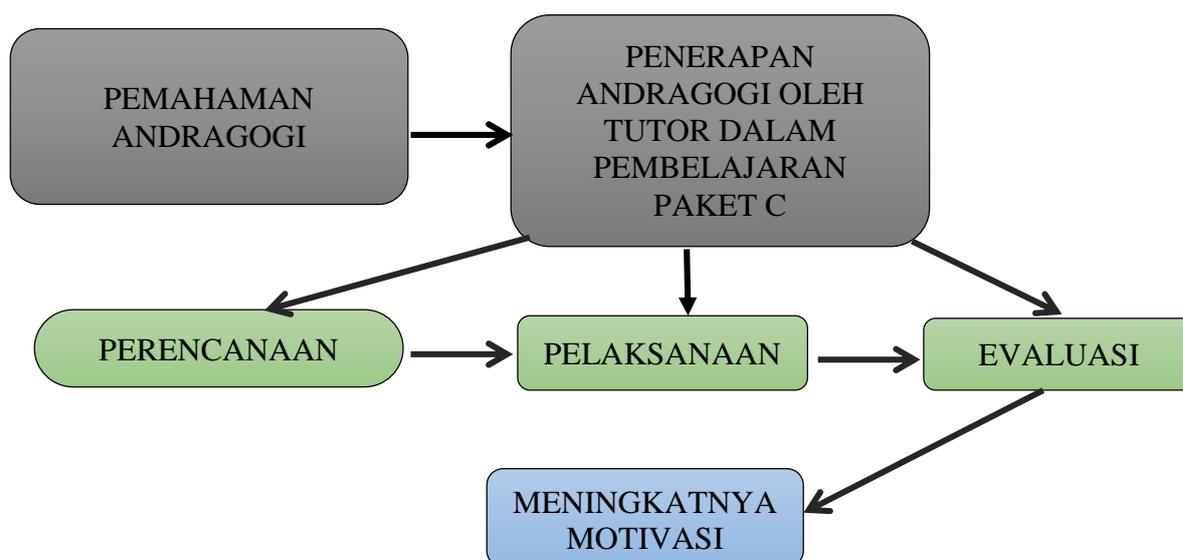
D. Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2013: 60) mengemukakan bahwa “Kerangka berfikir merupakan model tual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada pendidikan kesetaraan Paket C di SKB Kota Tasikmalaya, terlihat kurangnya penerapan andragogi dalam pembelajaran, dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya adalah pemahaman tutor dalam andragogi, yaitu Perinsip belajar orang dewasa, kebutuhan belajar orang dewasa, karakteristik pendidikan orang dewasa. Sehingga menimbulkan kurangnya antusias dan respon yang baik dalam pembelajaran warga belajar paket C, semangat juang warga belajar, keaktifan, kehadiran, kesiapan warga belajar dalam mengikuti pembelajaran pada paket C.

Hal-hal tersebut akan menjadi penyebab kurangnya motivasi dalam pembelajaran karan pemahaman andragogi oleh tutor itu sendiri kurang.

Untuk lebih memahami kerangka berpikir dalam penelitian ini, maka dibuatlah bagan berikut:



Gambar II. 2 Bagan Kerangka Berpikir

Pendidikan orang dewasa merupakan kegiatan membantu dan mendampingi orang dewasa untuk belajar sesuai dengan kebutuhannya yang di hendaknya, sehingga meningkatkan motivasi belajar dalam kegiatan pembelajaran. disinilah peran tutor harus memahami kebutuhan warga belajar, dan apa saja yang mereka butuhkan dalam mengikuti program kesetaraan paket C di SKB kota Tasikmalaya.

D. Pertanyaan Penelitian

Untuk mengarahkan penelitian dalam pembahasan masalah ini, maka penulis merumuskan ke dalam pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian yang penulis ajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana andragogi di Sanggar Kegiatan Belajar Kota Tasikmalaya bisa meningkatkan motivasi belajar?
2. Bagaimana peran tutor dalam penerapan Andragogi pada program Kesetaraan Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar Kota Tasikmalaya?